

Submitted 29th October 2021
Accepted 31th December 2021

PERENCANAAN DESA WISATA PENGLIPURAN MELALUI PENGINDERAAN JAUH

I Made Trisna Semara¹, I Gusti Ayu Eka Suwintari², I Nyoman Sunarta³

^{1,2}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

³Universitas Udayana

trisna.semara@stpbi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan dalam pembangunan Desa yang berkelanjutan dengan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai ujung tombaknya sehingga terjadi keseimbangan/ keharmonisan dalam hidup sesuai dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Dengan konsep wisata budaya kerakyatan maka akan tercipta pariwisata yang berkelanjutan sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang, tanpa merusak ekosistem kehidupan yang ada di Desa Wisata Penglipuran. Penelitian ini dilakukan dalam satu tahun, dengan mengidentifikasi potensi Desa Wisata Penglipuran melalui pengindraan jarak jauh berbasis Peta Digital. Teknik Pengumpulan Data menggunakan interpretasi citra quickbird, observasi dan studi dokumen, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan SIG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi Desa Wisata Penglipuran berdasarkan pengindraan jarak jauh, sebagian besar merupakan potensi wisata budaya yang tersebar pada zona pawongan berdasarkan konsep Tri Hita Karana, dan berada pada zona madya berdasarkan konsep Tri Mandala. Pengembangan akomodasi wisata diperuntukkan berupa Homestay. Pengembangan area parkir dengan memanfaatkan parkir yang berada pada area selatan desa. Aksesibilitas di Desa Wisata Penglipuran lebih memanfaatkan rurung gede dan jalur pedestrian untuk pejalan kaki. Selain itu luaran dari penelitian ini adalah Publikasi Ilmiah Nasional Terakreditasi.

Kata Kunci: Desa Wisata, Potensi Wisata, Desa Penglipuran

ABSTRACT

This study aims to preserve the environment in sustainable village development by empowering local communities as the spearhead so that there is balance/harmony in life accordance their local wisdom. With the concept of popular culture tourism, sustainable tourism will be created so it could be enjoyed by future generations, without damaging the ecosystem of life in Penglipuran Tourism Village. This research was conducted in one year, by identifying the potential of Penglipuran Tourism Village through digital map-based remote sensing. The data collection technique uses quickbird image interpretation, observation and document study, while the data analysis technique uses descriptive qualitative and GIS. The results showed that The potential of Penglipuran Tourism Village

based on remote sensing, most of which are cultural tourism potentials that are spread out in the pawongan zone based on the Tri Hita Karana Concepts, and in the middle zone based on the Tri Mandala Concepts. The development of tourist accommodation is intended in the form of Homestay. Development of a parking area by utilizing parking in the southern area of the village. Accessibility in Penglipuran Tourism Village makes use of the big ruring and pedestrian paths. In addition, the results of this research are Accredited National Scientific Publication.

Keywords: *Tourism Village, Tourism Potential, Penglipuran Village*

PENDAHULUAN

Desa Penglipuran adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Bangli, yang tercatat sebagai desa adat dan desa wisata. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki tata ruang desa yang masih tradisional. Oleh karena itu pada tahun 1993 Desa Tradisional Penglipuran ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bangli. Akan tetapi sampai saat ini desa penglipuran belum memiliki peta desa yang mampu memberikan penjelasan arah pengembangan desa wisata untuk kedepannya.

Pembuatan peta Desa Penglipuran digunakan untuk membuat gambaran perkembangan Desa Wisata dan gambaran posisi pemukiman, jalan, dan sarana-sarana umum. Selain itu, peta desa juga digunakan sebagai salah satu alat kaji dan instrumen pemetaan masalah desa dan potensi desa.

Pembuatan peta desa berbasis digital merupakan sebuah pendekatan baru untuk memahami kondisi suatu wilayah desa secara lebih utuh melalui pengindraan jarak jauh. Dengan adanya peta desa maka akan mampu menjelaskan wilayah desa, baik secara fisik maupun sosial. Selama ini pemetaan desa wisata sangat jarang menjelaskan terkait aspek fisik maupun sosial secara bersamaan dalam porsi yang seimbang dalam pengindraan jarak jauh. Padahal kedua aspek ini dalam konteks wilayah saling mempengaruhi dan saling berinteraksi.

Dengan pengindraan jarak jauh akan mampu memetakan seluruh potensi wisata, baik atraksi, akses dan akomodasi yang mendukung pengembangan Desa Wisata. Pengindraan jarak jauh akan merupakan metode yang mampu menyajikan data dan peta dari perspektif yang berbeda dalam mengidentifikasi potensi Desa Wisata. Sehingga proyeksi perkembangan desa wisata secara menyeluruh dapat digambarkan dengan baik dan pada akhirnya akan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan terkait tata ruang Desa Wisata.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan potensi desa wisata penglipuran berbasis sistem informasi geografis dengan penginderaan jarak jauh. Dan merancang perencanaan kawasan Desa Penglipuran melalui penyusunan peta desa wisata berbasis sistem informasi geografis.

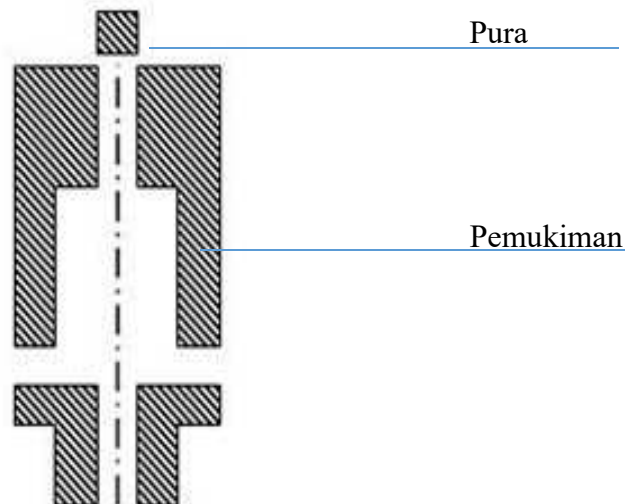
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kamera digital untuk mendapatkan data berupa foto-foto yang menggambarkan batas wilayah dusun dan potensi yang ada baik atraksi wisata, akomodasi dan akses. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pemetaan dengan menggunakan ArcGis dan AutoCAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Ruang Desa Penglipuran

Penglipuran memiliki luas wilayah 112 Ha dengan lahan pertanian seluas 50 Ha, kawasan hutan bambu seluas 45 Ha, pemukiman seluas 9 Ha, tempat suci seluas 4 Ha dan terakhir fasilitas umum yang meliputi, Balai Banjar, toilet umum dan Bale Bengong (Rest Area). Pola tata ruang desa Penglipuran berkonsep Hulu-Teben. Pada bagian hulu terdapat Pura Penataran dan Puseh, bagian tengah pemukiman dan fasilitas umum dan bagian teben terdapat Pura Dalem dan kuburan.



Gambar 1. Pola Tekstur Aksial

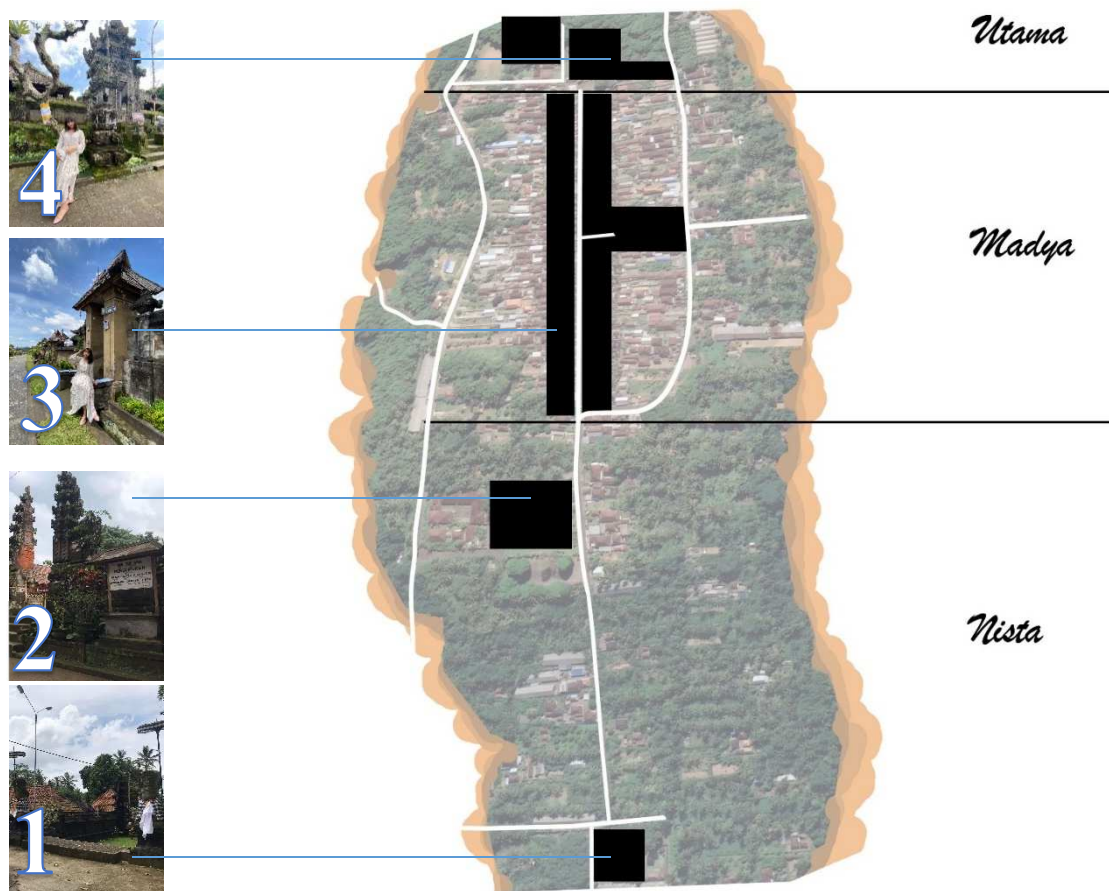
Secara teoritik tipologi pola yang dibentuk oleh hubungan massa dan ruang berupa pola aksial. Pola aksial adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang di sekitar poros keseimbangan yang tegak lurus terhadap suatu bangunan monumental. Di Desa Penglipuran posisi Pura Puseh Penglipuran sebagai Landmark atau bangunan monumental yang berada di utara desa dengan didukung bangunan-bangunan rumah masyarakat di sebelah selatannya yang posisinya tegak lurus seimbang antara kanan dan kiri.

Selain berkonsep Hulu-teben, tata ruang Desa Penglipuran juga dapat dibagi menjadi tiga zona ruang yakni berkonsep Tri Mandala. Utama mandala terdapat

Pura Penataran dan Puseh. Madya Mandala terdapat pemukiman adat dan fasilitas umum. Dan Nista Mandala terdapat Pura Dalem dan Kuburan.

Variasi Masa dan ruang di Desa Penglipuran, secara teoritik memiliki tipologi tekstur yakni tekstur homogen. Tekstur homogen merupakan konfigurasi yang dibentuk oleh Masa dan ruangnya yang kreatif sama baik dari ukuran, bentuk dan kerapatan. Pemukiman masyarakat Desa Penglipuran dibangun menggunakan konsep arsitektur tradisional Bali, yang memiliki ukuran dengan istilah sikut santak dengan menggunakan konsep tri mandala dan sanga mandala sebagai landasan dasar membangun rumah. Tentunya akan sangat mempengaruhi variasi massa dan ruang yang terbentuk di Desa Penglipuran yang memiliki tingkat kemiripan yang sama antara satu bangunan dengan bangunan yang lain.

Pekarangan di Desa Adat Penglipuran terbagi menjadi 77 pekarangan. Satu karang disebut karang memadu dan 76 karang disebut karang kerti. Karang memadu merupakan tempat pengucilan bagi warga yang melakukan poligami sedangkan karang kerti merupakan tempat pengabdian atau tempat tinggal bagi masyarakat desa. Setiap masyarakat yang tinggal di karang kerti mendapatkan sebidang tanah garapan yang diistilahkan cecatu. Pekarangan desa adat Penglipuran merupakan lahan milik desa adat yang digunakan masyarakat menjadi hak guna pakai.



Gambar 2. Tata Ruang Berkonsep Tri Mandala (1. Pura Dalem, 2. Monumen Pahlawan, 3. Pemukiman/Karang Kerti, 4. Pura Penataran dan Puseh)

Potensi Daya Tarik Desa Wisata

Desa Penglipuran ditetapkan sebagai Desa Wisata berdasarkan SK Bupati No. 115 tanggal 29 April 1993. Adapun potensi yang dimiliki Desa Penglipuran adalah sebagai berikut: 1) Tata Ruang Desa Berkonsep Tri Mandala, 2) Hutan Bambu, 3) Ritual Keagamaan, 4) Wisata Kuliner, 5) Festival Budaya, 6) Monumen Pahlawan. Desa Wisata Penglipuran memiliki 6 varian daya tarik wisata yang dominan merupakan jenis wisata budaya. Hanya satu varian daya tarik wisata yakni hutan bambu merupakan jenis wisata alam.



Gambar 3. Tata Ruang Daya Tarik Wisata Desa Penglipuran

Berdasarkan konsep Tri Hita Karana, potensi daya tarik wisata sebagian besar terletak pada zona pawongan. Zona pawongan merupakan zona yang peruntukan untuk menjalin hubungan antara manusia dengan sesamanya (Adharinalti, 2012; Karmini et al., 2019). Pada zona ini terdapat beberapa daya tarik wisata yakni Karang Kerti, Karang Memadu, Pura Catuspata, Pura Ratu, Pura Dalem Tampuangan, Balai Kulkul, Balai Banjar Adat, dan Wantilan. Semua daya tarik ini menawarkan wisata budaya. Wisata Budaya merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi tersebut (Pendit, 2002; Sunaryo, 2013). Wisata budaya sendiri bertujuan mempelajari objek-objek yang berwujud baik itu kebiasaan masyarakat, adat istiadat, tata cara hidup, budaya dan seni atau kegiatan yang bermotif sejarah.

Berdasarkan potensi wisata yang dimiliki, Desa Penglipuran dapat mengembangkan beberapa aktivitas wisata yakni: 1) Wisata ziarah ke monumen pahlawan, 2) Tracking di kawasan desa wisata Penglipuran, 3) Cycling ke Hutan Bambu dan beberapa daya tarik wisata di Desa Penglipuran, 4) Wisata fotografi dengan menggunakan pakaian khas Bali, 5) Wisata Religi, 6) Wisata Sejarah, 7) Wisata Belanja, 8) Wisata Kuliner, 9) Cultural Dance Music Show di Wantilan Desa, 10) Wisata Agro, 11) Wisata camping, 12) Festival Budaya.

Akomodasi Wisata

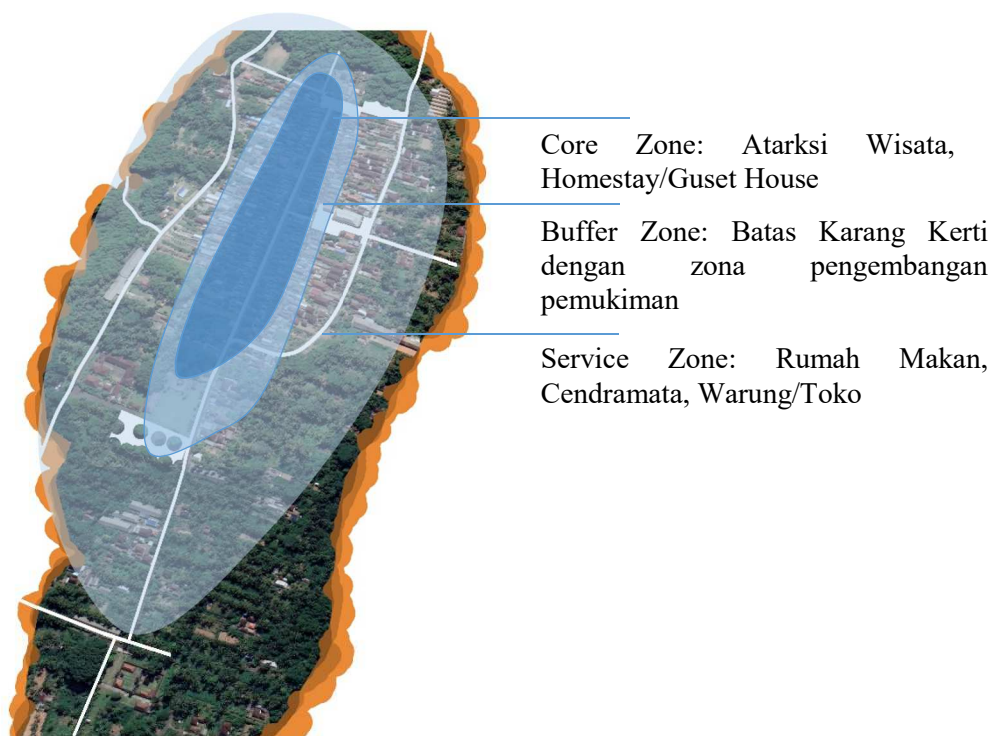
Desa Penglipuran Bali terdapat dua jenis akomodasi, yakni homestay dan guest house. Menurut Prihartini (2017) homestay merupakan rumah tinggal yang sebagian rumahnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari budaya setempat atau suatu rutinitas tertentu. Sedangkan menurut Bhuana (2014) Guest House merupakan rumah pribadi yang telah dikonversi untuk penggunaan eksklusif akomodasi tamu. Homestay dan Guest house di Desa Penglipuran biasanya merupakan rumah warga yang sengaja dibangun dan dirancang dengan desain unik, namun ciri khas rumah asli Desa Penglipuran tetap dipertahankan, yakni berupa anyaman bambu dengan atap yang terbuat dari tumpukan bambu yang artistik. Selain guest house dan homestay, desa wisata Penglipuran memiliki camping area. Camping di Desa Penglipuran memungkinkan untuk menikmati fasilitas api unggun di malam hari, bermalam di sebuah tenda dengan kapasitas 2-3 orang, lengkap dengan matras tipis, dan sleeping bag.

Desa penglipuran juga memiliki fasilitas penunjang berupa ruang informasi dan toilet umum. Fasilitas ini berada di lahan parkir utara dan selatan pintu masuk Desa Wisata Penglipuran. Fasilitas penunjang ini akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk menikmati suasana pedesaan. Bahkan masyarakat Desa Penglipuran juga membuka fasilitas berupa warung yang menyediakan makan dan minum, kerajinan tangan dan kesenian yang dijual belikan ke para wisatawan. Masyarakat Desa Penglipuran memanfaatkan sebagian Karang Kerti untuk mendukung aktivitas wisata di Desa Wisata Penglipuran.

Berdasarkan konsep Tri Hita Karana yang merupakan konsep trilogy pembangunan di Bali menuntun adanya keharmonisan lingkungan dengan cara

hidup berkeTuhanan menjaga kelangsungan lingkungan dan bertoleransi dalam masyarakat (Pendit, 1996), sebagian besar fasilitas akomodasi berada pada zona pawongan (Dalem, 2011; Marjaya, 2010; Suteja, 2012). Hal ini membuktikan kembali bahwa potensi wisata yang dimiliki Desa Penglipuran memang tepat adalah wisata budaya. Wisatawan dapat menikmati atraksi wisata melalui interaksi secara langsung dengan masyarakat melalui penyediaan jasa akomodasi berupa homestay atau guest house. Wisatawan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat selama menggunakan akomodasi ini. Hubungan harmonis akan terjalin antara masyarakat dan wisatawan. Wisatawan akan dapat merasakan secara langsung adat istiadat, upacara-upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, hasil-hasil kerajinan masyarakat dan kebudayaan lain yang dimiliki masyarakat Desa Penglipuran.

Berdasarkan Tripartite Concept menurut Cooper (1993), kawasan pariwisata dibagi menjadi tiga zona yakni, core zone, buffer zone, dan service zone. Core zone merupakan kawasan pariwisata yang harus tetap terjaga dan memberi khas atau tema kawasan pariwisata tersebut. Buffer zone merupakan kawasan penyangga atau pelindung area inti dari dampak negatif kegiatan lain yang mengancam keberadaannya. Sedangkan Service zone merupakan zona pelayanan yang biasanya digunakan untuk pengembangan fasilitas dan pelayanan untuk komersial.



Gambar 4. Model Penataan Akomodasi Wisata Desa Penglipuran

Namun kenyataannya Desa Penglipuran membangun fasilitas pendukung kegiatan pariwisata pada zona inti. Masyarakat menambahkan fungsi pada karang

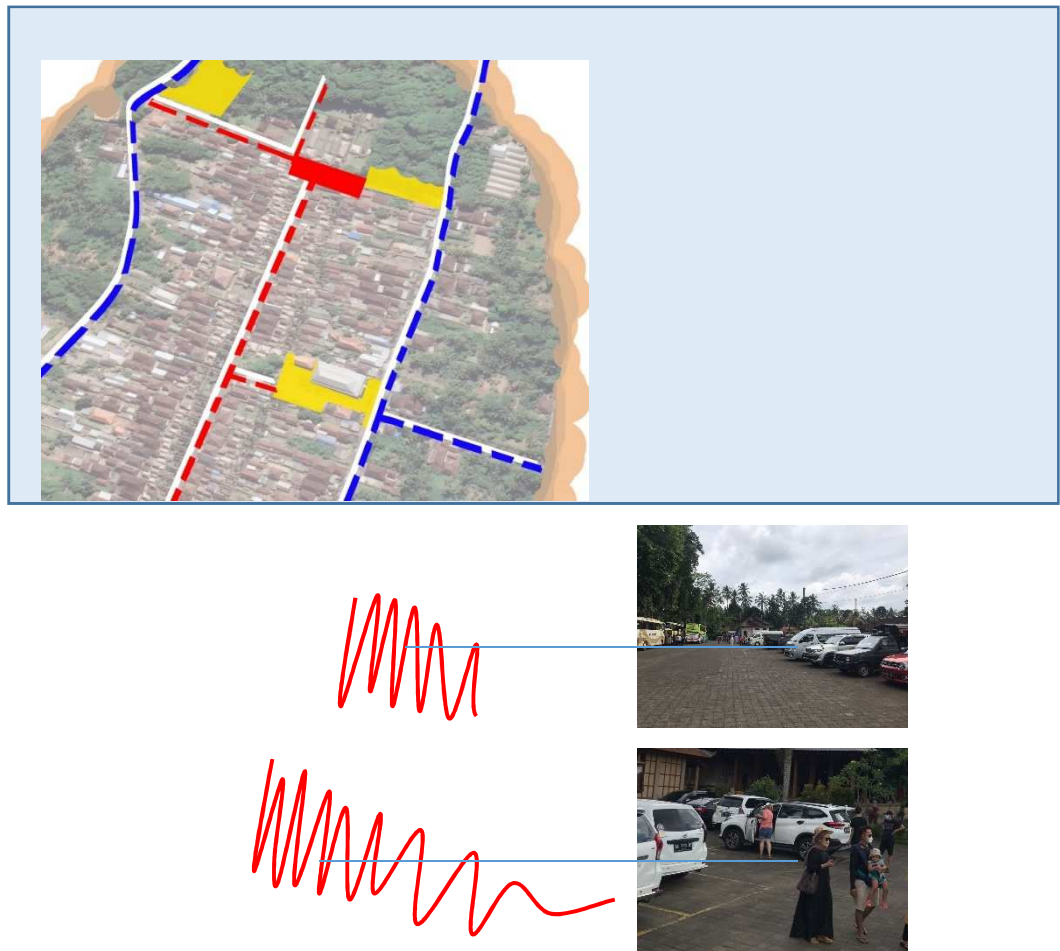
kerti sebagai fasilitas untuk menjual oleh-oleh, atau makanan dan minuman bagi para wisatawan. Tentu ini akan merusak keberadaan dari atraksi wisata yang dimiliki Desa Penglipuran. Seharusnya fasilitas pendukung kegiatan pariwisata di letakan pada zona service. Jika mengacu pada tata guna lahan Desa Penglipuran fasilitas ini bisa diletakan di bagian jalan lingkar Desa Penglipuran.

Akses Wisata

Sirkulasi Desa Adat Penglipuran terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan bermotor. Sirkulasi pejalan kaki menghubungkan area parkir dengan daya tarik wisata. Sedangkan sirkulasi kendaraan bermotor menghubungkan antara wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran dengan area parkir yang tersedia di Desa Wisata Penglipuran. Sirkulasi pejalan kaki berada di tengah-tengah Desa Wisata yang terbentang dari selatan ke utara atau sebaliknya. Sedangkan sirkulasi kendaraan bermotor merupakan sirkulasi yang melingkari desa wisata Penglipuran.

Secara teori linkage atau teori yang menekankan pada hubungan pergerakan yang terjadi di beberapa bagian kawasan seperti hubungan sebuah tempat dengan tempat lain (Trancik, 1986), Desa Penglipuran memiliki garis semu yang menghubungkan antara elemen yang satu dengan yang lain, node yang satu dengan node yang lain, atau distrik yang satu dengan yang lain. Garis ini terbentuk karena jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk garis yang dimiliki Desa Penglipuran. Desa Penglipuran memiliki elemen linkage visual berupa koridor yang dibentuk oleh dua deretan massa bangunan berupa rumah dan angkul-angkul yang berjejer membentuk ruang.

Berdasarkan teori perancangan kota menurut Burhanuddin, Rahaman, & Sakinah (2017) menyatakan sirkulasi merupakan salah satu bagian yang bermanfaat dalam menyusun lingkungan kawasan, karena dapat membentuk mengarahkan dan mengontrol pola-pola aktivitas dan pengembangan suatu kawasan. Desa Penglipuran merupakan desa tradisional yang memiliki identitas pintu masuk berupa angkul-angkul. Angkul-angkul adalah pintu masuk utama di pekarangan rumah adat yang berada di bagian depan rumah menghadap ke arah rurung gede/jalan utama desa. Angkul-angkul memiliki dimensi lubang yang tingginya apanyujuh (tangan direntangkan ke atas) dan lebari kori apajengking (tangan bercekak pinggang), sehingga hanya bisa dilalui satu orang. Rurung Desa Penglipuran dapat disimpulkan hanya diperuntukkan untuk pejalan kaki. Pada era pengembangan Desa Wisata Penglipuran rurung gede masih difungsikan sebagai akses pejalan kaki, dan tidak diperuntukkan untuk kendaraan bermotor. Tentu identitas kemasyarakatan dari Desa Penglipuran masih tetap lestari dan tidak mengalami perubahan terhadap pola bangunan atau ruang akses di kawasan Desa Wisata.



Gambar 5. Tingkat Kebisingan Kendaraan Bermotor di Area Parkir

Teori perancangan kota juga menyampaikan bahwa elemen parkir memiliki pengaruh langsung pada kualitas lingkungan kawasan yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan pengaruh visual pada sirkulasi dan bentuk fisik kawasan (Burhanuddin, Rahaman, & Sakinah, 2017). Untuk lahan parkir desa penglipuran memiliki 4 area parkir. Area parkir ini diperuntukkan untuk para wisatawan yang berkunjung ke desa wisata penglipuran. Hanya dua area parkir yang difungsikan dengan optimal sebagai fasilitas pendukung pariwisata yakni area parkir di sebelah timur (bersebelahan dengan wantilan) dan utara (bersebelahan dengan pura puseh). Tentunya keberadaan area parkir ini akan mengganggu aktivitas masyarakat ketika memfungsikan wantilan dalam kegiatan pelestarian seni budaya, dan kegiatan keagamaan di Pura Puseh. Bunyi kendaraan bermotor yang masuk ke area parkir dapat menimbulkan kebisingan. Kebisingan adalah bunyi yang tidak dikehendaki sehingga mengganggu atau membahayakan kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Oleh karenanya area yang paling tepat dimanfaatkan parkir adalah area parkir selatan, yang jauh dari core zone, dan berada pada service zone. Area parkir

ini juga sebagai pintu masuk menuju ke seluruh atraksi wisata di Desa Wisata Penglipuran.

Model sirkulasi wisatawan di Desa Penglipuran dimulai dari selatan area parkir. Seluruh kendaraan wisatawan baik Bus, Mini Bus, Kendaraan Roda Empat maupun Roda Dua, masuk ke Desa Wisata wajib parkir di area selatan. Wisatawan akan memulai berwisata dengan mengunjungi monumen pahlawan. Dari monumen pahlawan, wisatawan akan masuk ke kawasan permukiman adat Desa Penglipuran, wisatawan akan menikmati gaya arsitektur dan budaya masyarakat Desa, terdapat karang memadu (1 karang) dan karang kerti (76 karang), Bala Banjar Adat, Pura, Bale Gong, Bale Kul-Kul dan lain-lain berkaitan kebudayaan masyarakat Desa. Pada area hulu pemukiman adat Desa Penglipuran wisatawan bisa kembali ke area parkir melalui jalur lingkaran timur atau barat, yang merupakan zona servis yang bisa dikembangkan masyarakat untuk menjual cendramata, makan dan minum, atau produk-produk wisata lainnya. Wisatawan dapat menghabiskan waktunya untuk beristirahat atau lanjut berwisata belanja maupun kuliner selama menuju ke arah hilir atau area parkir di selatan.



Gambar 6. Model Terbaik Sirkulasi Wisatawan

(1. Parkir selatan, 2. Monumen Pahlawan, 3. Karang Memadu, 4. Karang Kerti, 5. Ratu Pingit, 6. Bale Banjar, 7. Pura Penataran dan Pura Puseh, 8. Wisata Kuliner, 9. Wantilan)

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yakni: 1) Potensi Desa Wisata Penglipuran berdasarkan pengindraan jarak jauh, sebagian besar merupakan potensi wisata budaya yang tersebar pada zona pawongan berdasarkan konsep Tri Hita Karana, dan berada pada zona madya berdasarkan konsep Tri Mandala. 2) Perencanaan kawasan Desa Wisata Penglipuran diperuntukkan sebagai pengembangan Wisata Budaya, dengan beberapa aktivitas wisata seperti: Wisata Ziarah, Tracking, Cycling, Wisata fotografi, Wisata Religi, Wisata Sejarah, Wisata Belanja, Wisata Kuliner, Cultural Dance Music Show, Wisata Agro, Wisata Camping, dan Festival Budaya. Pengembangan akomodasi wisata lebih diprioritaskan berupa homestay dengan memanfaatkan Karang Kerti pada zona pawongan. Untuk sarana prasarana seperti restoran, warung makan, cenderamata dan fasilitas lainnya dikembangkan pada area servis di luar core zone Desa Penglipuran. Pengembangan Parkir di Desa Wisata Penglipuran, diletakan pada zona palemahan dalam konsep Tri Hita Karana, dan Zona Nista pada konsep Tri Mandala yang tepatnya berada pada area selatan Desa. Sedangkan sirkulasi wisatawan di Desa Penglipuran dengan memanfaatkan rorong gede dan akses pejalan kaki/ pedestrian untuk mengunjungi seluruh daya tarik dan fasilitas pariwisata di Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharinalti, A. (2012). Eksistensi Hukum Adat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa di Bali. *Jurnal Rechtsvinding*, 1(3), 409–418.
- Agtrisari I. & Charter, D. (2002). *Desain dan Aplikasi Geographics Information Systems*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Bhuana, W.S. (2014). Desain Interior Guest House Multifungsi MMT-ITS Surabaya dengan konsep ecofriendly. *SI Thesis*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Burhanuddin, R. A., & Sakinah, I. (2017). Perencanaan Dan Perancangan Taman Wisata Kuliner di Kabupaten Enrekang. *National Academic Journal of Architecture*. 4(2), 138-148.
- Cooper, C. (1993). *Tourism: Principles & Practise*. England: Longman Group Limited.
- Dalem, A. A. G. R. (2011). “Achievements and Challenges of Implementation of “Tri Hita Karana” for Creating Sustainable Tourism in Bali-Indonesia: A Case Study in Hotel Sectors”. *Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities (Japan)* 3
- Julisetiono .(2007). Kepariwisata dalam Konsep. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Karmini, N. W., Wiana, M. Y., & Sukarma, I. W. (2019). Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Generasi Melenial Pada Era 4.0. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(2), 11-20.
- Marjaya, I M. 2010. “Tri Hita Karana A Conception in Conducting Balinese Arts” (*Paper*).

- Merlin, P. & Choay, F. (1988). *Kamus tata kota dan perencanaan wilayah (dalam bahasa Perancis). 1ère édition*. Paris: Presses Universitaires 24i France, 723 p
- Pendit, N.S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prahasta, E. (2005). *Konsep-Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis*. Bandung: Informatika.
- Prihartini, N. (2017). Homestay dan Ekowisata Sawah dengan Pendekatan Arsitektur Organik di Kalurang, *SI Thesis*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Suteja, M. (2012). *Tri Hita Karana and World Peace, Bali Hinduism Philosophy of Life*. Surabaya: Paramita
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space [Book]*. – Newyork: Van Nostrad Reinhold Company.
- Yoeti, O.A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yoeti, O.A. (2002). *Perancangan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.